

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Investasi adalah pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan dengan harapan bahwa pengeluaran tersebut akan memberikan manfaat atau hasil dalam jangka waktu yang lebih dari satu tahun.² Apabila dilihat dari tingkat keuntungan yang dihasilkan, saham dapat menjadi salah satu alternatif investasi yang menarik bagi masyarakat. Perkembangan teknologi yang semakin canggih menghadirkan inovasi-inovasi terbaru sebagai media investasi saham. Seiring berkembangnya beragam *platform* trading saham, memberikan kemudahan bagi para investor baik investor lama maupun investor baru dalam melakukan aktivitas untuk bertransaksi saham, sehingga aktivitas yang berkaitan dengan investasi saham menjadi lebih fleksibel. Hal ini akan memberikan daya tarik bagi seluruh masyarakat yang ingin melakukan investasi saham. Investasi saham dapat dilakukan dipasar modal.

Pasar modal menjadi sebuah instrumen penting yang harus dikembangkan oleh setiap negara mengingat perannya sangat membantu perekonomian. Pasar modal sebagai salah satu tolak ukur dari kemajuan perekonomian suatu negara dalam memberikan tunjangan untuk

² Syamsudin. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004) hlm. 410

meningkatkan perekonomian negara.³ Pasar modal memiliki peranan yang sangat penting dalam bidang ekonomi dan finansial. Peran pasar modal dalam bidang ekonomi sebagai penyedia sarana untuk menjembatani pemodal dengan pihak yang membutuhkan modal guna melakukan kegiatan jual beli sekuritas. Dalam fungsi finansial pasar modal berperan sebagai fasilitator masyarakat guna memberikan kesempatan dalam memperoleh imbal hasil (*return*) berdasarkan jenis investasi yang menjadi pilihannya.⁴ Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain.

Pasar modal juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Hal tersebut membuat masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen. Pasar modal yang berkembang di Indonesia sekarang ini sangat peka terhadap keadaan ekonomi makro. Transaksi investasi di pasar modal bisa memberikan dampak positif dan juga memiliki risiko terhadap masyarakat. Besar kecilnya risiko yang ada pada pasar modal tergantung dari keadaan suatu negara baik dibidang ekonomi maupun sosial.⁵

³ Moh Nauval Zabidi dan Citra Mulya Sari, "Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, dan Reksadana Syariah Terhadap Harga Saham (Pada Sub-Sektor Industri yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2021)", *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, Vol. 5, No. 5, 2023, hlm. 2082

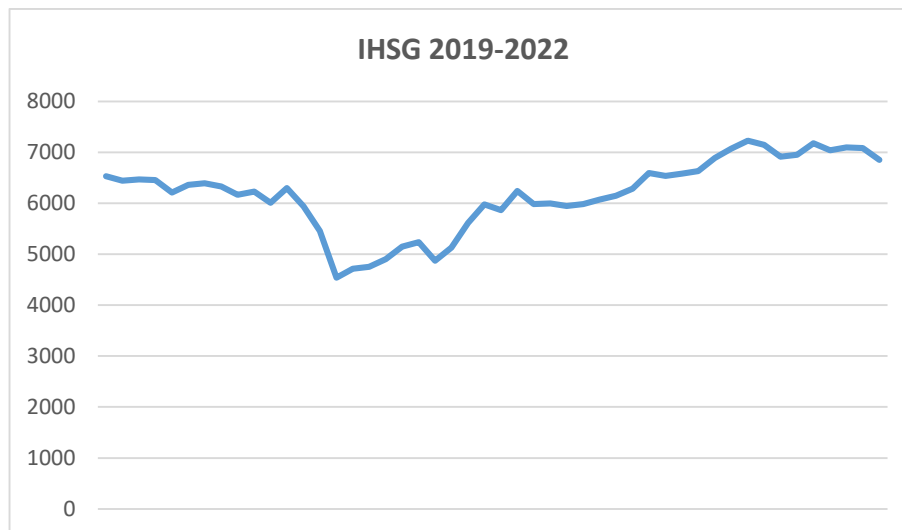
⁴ Ardy Kurniawan dan Rusdy Hidayat Nugroho, "Pengaruh Inflasi, Kurs USD/IDR, dan BI-7 Day (Reverse) Repo Rate Terhadap Indeks Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)", *EL MAL Jurnal Ekonomi & Bisnis Islam*, Vol. 3, No. 4, (2022), hlm. 712

⁵ Lidya Martha dan Bambang Simbara, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Bi 7 Day (Reserve) Repo Rate dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan", *Jurnal Pundi*, Vol. 05, No. 01, 2021, hlm. 169

Indonesia pernah mengalami krisis moneter tahun 1997 hingga 1998 sangat parah yang dicirikan oleh kemerosotan berbagai sektor ekonomi, termasuk sistem perbankan, yang dipicu oleh depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar. Krisis ekonomi ini kemudian diikuti oleh krisis dunia pada tahun 2008 yang melanda seluruh dunia. Hal ini merupakan fenomena suatu negara yang berdampak negatif terhadap perekonomian negara termasuk Indonesia. Dengan adanya krisis ekonomi menyebabkan makro ekonomi mengalami dampak yang sangat besar. Hal ini diperkuat dengan adanya wabah virus Covid-19 yang melanda dunia pada tahun 2020. Adanya virus Covid-19 muncul pertama kali di Wuhan, Cina pada akhir tahun 2019. Penyebaran virus Covid-19 begitu cepat dari manusia ke manusia, satu negara ke negara lain hingga menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Salah satu faktor yang terdampak cukup besar yaitu ekonomi makro. Adanya pandemi Covid-19 juga mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Krisis ekonomi memberikan dampak melemahnya nilai tukar yang akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang luas dan tidak hanya dari segi kesehatan saja, akan tetapi juga berdampak pada faktor ekonomi.⁶ Berikut adalah grafik Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG):

⁶ Selfi Pebriani dan Dedi Suselo, "Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Konstruksi Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2019-2021", *Jurnal Riset Ekonomi*, Vol.2 No.2, 2022, hlm 157

Gambar 1.1
Grafik Indeks Harga Saham Gabungan 2019-2022



Sumber: idx.co.id (data diolah, 2024)

Berdasarkan gambar grafik 1.1 Indeks Harga Saham Gabungan mengalami pergerakan disetiap bulan pada setiap tahunnya. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan ini dapat digunakan untuk mengukur kondisi ekonomi negara. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan yang cenderung naik menandakan bahwa kondisi negara tersebut sedang dalam kondisi yang baik. Begitu juga sebaliknya, apabila pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan cenderung mengalami penurunan, dapat diasumsikan bahwa kondisi perekonomian negara sedang mengalami penurunan.⁷ Dari grafik tersebut dapat dilihat pada tahun 2019 Indeks Harga Saham Gabungan cenderung tinggi. Kemudian pada tahun 2020 karena maraknya wabah Covid-19 Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan

⁷ Indah Puspa Dewi, "Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 17, No. 1, 2020, hlm. 11

signifikan dimana jumlah keseluruhan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 5.979,073. Dengan segala upaya yang dilakukan pemerintah dan masyarakat Indonesia wabah penyakit tersebut mulai mereda yang disusul dengan membaiknya kondisi ekonomi, sehingga pada tahun 2021 Indeks Harga Saham Gabungan mulai meningkat dan cenderung stabil hingga pada tahun 2022. Jumlah Indeks Harga Saham Gabungan kembali mengalami kenaikan lagi menjadi 7.235,532.

Dari penjelasan tersebut, pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dapat memberikan informasi tentang fenomena perekonomian dan sosial politik suatu negara. Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek.⁸ Tandelilin menyatakan bahwa Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs memberikan fluktuasi terhadap harga suatu saham yang terdapat pada Indeks Harga Saham Gabungan. Beberapa faktor tersebut bisa menimbulkan pengaruh positif ataupun negatif kepada Indeks Harga Saham Gabungan pada pasar modal yang ada dalam Bursa Efek Indonesia.⁹ Dalam kegiatan investasi pada umumnya seorang investor perlu melihat tingkat Indeks Harga Saham Gabungan terlebih dahulu untuk memperoleh gambaran dan mengetahui pergerakan harga saham secara keseluruhan melalui Indeks Harga Saham

⁸ Sunariyah, *Pengetahuan Pasar Modal. Edisi Ketiga*. (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UMP) AMP YKPN, 2003), hlm. 147

⁹ Tandelilin, E, *Portofolio dan Investasi Edisi 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 40

Gabungan.¹⁰ Kumpulan pergerakan harga saham gabungan dilihat dari data historis berupa Indeks Harga Saham Gabungan sampai dengan tanggal tertentu untuk menggambarkan perubahan harga saham gabungan. Biasanya pergerakan saham tersebut disajikan setiap hari berdasarkan harga penutupan di bursa efek pada hari tersebut. Indeks harga saham tersebut ditampilkan dalam jangka waktu tertentu. Aktivitas harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor makro ekonomi yang terdiri dari inflasi, suku bunga, kurs valuta asing, tingkat pertumbuhan ekonomi, harga bahan bakar minyak di pasar internasional, dan indeks saham regional. Kemudian aktivitas harga saham tersebut dapat dilihat dan diukur berdasarkan indikator Indeks Harga Saham Gabungan.¹¹

Inflasi sebagai salah satu faktor makro ekonomi yang sedikit banyaknya mampu memberikan dampak terhadap suatu aktivitas harga saham dan pergerakan indeks harga saham gabungan di pasar modal. Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga barang umum secara terus menerus.¹² Indikator kesehatan ekonomi suatu negara adalah inflasi. Inflasi juga membuat ekonomi lesu atau terpuruk parah karena harga barang dan kebutuhan pokok terus melonjak. Meningkatnya harga bahan baku dan kebutuhan pokok menyebabkan para produsen akan mengalami penurunan

¹⁰ Zein Wiratama Yudhanto dan Citra Mulya Sari, "Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan IHSG terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Tahun 2019-2021", *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, Vol. 6, No. 1, 2023, hlm. 41

¹¹ Mohammad Samsul, *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio edisi kedua...*, hlm. 335

¹² Rahayu, dkk, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Medan: Perdana Publishing 2016), hlm. 79

kuantitas produksi dan pada akhirnya akan mempengaruhi nilai saham.¹³ Naik turunnya inflasi disebabkan adanya desakan biaya produksi yang semakin naik. Ketika inflasi secara cepat dan meningkat tajam dari sebelumnya, aktivitas pada pasar modal juga ikut melemah. Ketika posisi ekonomi menurun, maka sebagai lembaga pelaksana otoritas moneter, Bank Indonesia mengambil peran dalam meningkatkan suku bunga acuan untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Faktor ekonomi seperti inflasi yang menyebabkan harga barang-barang menjadi naik akan menimbulkan naiknya pendapatan yang diiringi oleh biaya produksi yang tinggi. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga produksi yang dirasakan oleh perusahaan, maka akan menyebabkan profitabilitas perusahaan menjadi menurun. Hal tersebut dapat dilihat buruk oleh investor karena salah satu aspek teknikal yang dinilai oleh investor dalam membeli saham dipasar modal adalah profitabilitas perusahaan. Inflasi yang berlebihan atau yang biasa disebut hiperinflasi akan memberikan dampak yang buruk terhadap perekonomian di Indonesia, dalam artian perusahaan yang melakukan aktivitas jual beli barang akan terkena dampak kenaikan harga bahan baku dan kenaikan harga yang dijual menyebabkan kurangnya minat konsumen dalam memberi barang ataupun bahan. Inflasi yang terus naik akan menyebabkan harga saham jatuh di pasaran. Namun, tingkat inflasi yang sangat rendah akan

¹³ Raharja, dan Manurung. *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 2004), hlm. 314

menyebabkan ekspansi ekonomi nasional yang sangat lamban, yang juga akan berdampak sangat lamban pada harga saham.¹⁴

Selanjutnya yang memberikan dampak pada indeks harga saham gabungan yaitu nilai tukar atau kurs. Kurs adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik, yang mana harga mata uang domestik dalam harga mata uang asing.¹⁵ Terdapat dua konsep nilai kurs mata uang yaitu kurs jual dan dan kurs beli. Kurs beli merupakan kurs yang digunakan oleh pedagang valas. Sedangkan kurs jual merupakan kurs yang digunakan untuk membeli valas.¹⁶ Penurunan kurs valuta asing akan memberikan dampak negatif pada suatu perusahaan yang mana memproduksi barang impor, tentu saja akan sangat kuat, apalagi jika terjadi penurunan skala pertukaran, maka biaya produksi suatu perusahaan akan bertambah sehingga berkurangnya manfaat yang diperoleh. Kemudian harga saham jatuh di pasar modal sebagai akibatnya, sehingga investor cenderung mengurangi kegiatan investasinya. Namun sebaliknya, harga saham akan naik bagi emiten yang diuntungkan dari situasi tersebut. Sebagian emiten yang tercatat di bursa efek dapat terkena dampak negatif dan sebagian lainnya terkena dampak positif atas perubahan tajam kurs dollar US.¹⁷ Pada saat perekonomian mengalami ketidakpastian atau

¹⁴ Raharja, dan Manurung. *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 2004), hlm. 211

¹⁵ Adiwarmar Karim, *Ekonomi Makro Islami Edisi Ketiga*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 157

¹⁶ Zein Wiratama Yudhanto dan Citra Mulya Sari, "Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan IHSG terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Tahun 2019-2021", *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, Vol. 6, No. 1, 2023, hlm. 40

¹⁷ Adiwarmar Karim, *Ekonomi Makro Islami Edisi Ketiga*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 212

perlambatan ekonomi, tentu saja menyebabkan kurs dinegara-negara yang terkena dampak mengalami kelemahan. Ditambah lagi dengan adanya hubungan antara investasi saham terhadap naik turunnya indeks.¹⁸ Saat rupiah mengalami penurunan memberikan informasi bahwasanya permintaan terhadap mata uang asing dalam keadaan meningkat, hal ini nantinya akan berpengaruh terhadap investasi di pasar modal.

Makro ekonomi selanjutnya yang dapat mempengaruhi indeks harga saham gabungan yaitu Suku Bunga. *BI 7 Day Repo Rate* atau juga bisa disebut *BI Rate* yang merupakan suku bunga acuan dari bank Indonesia. *BI 7 Day Repo Rate* merupakan sinyal dari kebijakan moneter bank Indonesia, dapat disimpulkan bahwa respon bank terhadap kebijakan tersebut adalah kenaikan, penurunan, atau *fixed rate*. Naiknya tingkat suku bunga akan berdampak negatif bagi emiten karena akan meningkatkan beban bunga kredit yang akan dibayarkan oleh perusahaan yang mengakibatkan menurunnya laba bersih perusahaan. Menurunnya laba bersih perusahaan berarti akan berakibat pada penurunan harga saham di pasar modal. Disisi sebaliknya naiknya suku bunga BI akan menaikkan suku bunga deposito yang akan mendorong investor menjual saham dan memasukkan dananya ke deposito.¹⁹ Selain itu, Gujarati menjelaskan hubungan yang berlawanan antara harga saham dan suku bunga. Artinya harga saham akan rendah jika suku bunga tinggi, sebaliknya jika harga saham tinggi maka suku bunga

¹⁸ Muhandi, W. R, *Analisis Saham Pendekatan Fundamental*. (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hlm. 22

¹⁹ Raharja, dan Manurung. *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 2004), hlm. 211

akan rendah.²⁰ Penjelasan variabel di atas diduga mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan merupakan variabel yang masih layak untuk diteliti. Variabel diatas memiliki keterkaitan yang erat karena faktor perekonomian tersebut akan terus berkelanjutan sepanjang masa. Berikut beberapa dari beberapa penelitian terdahulu.

Hermawan Wibisono dan Indah Novi Permata dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2017-2021. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG, BI Rate tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG, Harga Minyak Dunia memiliki pengaruh positif terhadap IHSG, PDB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Inflasi, BI Rate, Harga Minyak Dunia dan PDB berpengaruh terhadap IHSG secara simultan. Hal ini berarti Inflasi, BI Rate, Harga Minyak Dunia dan PDB secara bersama-sama mempengaruhi IHSG.²¹

Delia Intan Gojali, Endang Hatma Juniwati, dan Leni Nur Pratiwi dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh JUB Arti Sempit (M1), BI Rate, Inflasi dan Kurs Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial JUB Arti Sempit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG, BI rate tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG, Inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG,

²⁰ Gujarati, *Dasar-dasar Ekonometrika, Jilid I*, Alih Bahasa: Julius A. Mulyadi, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 130

²¹ Hermawan W dan Novi P, "Pengaruh Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2017 – 2021", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.9 No.25, 2023.

Kurs memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap terhadap IHSG. JUB arti sempit (M1), BI Rate, Inflasi dan kurs secara simultan memiliki pengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti bahwa JUB arti sempit (M1), BI Rate, Inflasi dan kurs secara simultan memiliki pengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.²²

Novyanti Tambunan dan Renea Shinta Aminda dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian tersebut secara parsial menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Suku Bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Inflasi, Suku Bunga dan Kurs secara Simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.²³

Yubiharto, Siti Mauliyah, dan Walid Rudianti dalam penelitiannya yang berjudul Faktor Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Kurs tidak berpengaruh terhadap

²² Delia Intan Gojali, Endang Hatma Juniwati, dan Leni Nur Pratiwi, "Pengaruh JUB arti sempit (M1), BI Rate, Inflasi dan Kurs terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia" *Indonesian Journal Of Economics Management*, Vol.1 No.3, 2021, hlm.574

²³ Novyanti Tambunan dan Renea Shinta Aminda, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)", *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers*, Vol.4 No.1, 2021

Indeks Harga Saham Gabungan. Inflasi, suku bunga dan kurs secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.²⁴

Dari penelitian diatas dapat dilihat bahwa terdapat hasil yang berbeda - beda dari beberapa penelitian terdahulu, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh makroekonomi khususnya Inflasi, Kurs dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dalam penelitian ini memilih Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian karena sektor investasi merupakan nilai yang penting untuk jangka panjang. Oleh karena itu dengan periode pengamatan tahun 2019-2022, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2022”*.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang, peneliti menemukan permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan pada periode 2020.
2. Menurunnya pergerakan indeks harga saham gabungan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor makro ekonomi.

²⁴ Yubiharto, Siti Mauliyah, dan Walid Rudianti, “Faktor Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019” *MEDIKONIS Jurnal Media Komunikasi dan Bisnis*, Vol. 12, No. 2, 2021.

3. Adanya hasil penelitian terdahulu yang memiliki variabel dan hasil yang berbeda antara penelitian satu dengan penelitian lainnya.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Kurs berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai referensi bagi pembaca mengenai analisis pengaruh variabel Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan rujukan untuk acuan penelitian selanjutnya bagi fakultas ekonomi dan bisnis khususnya keprodian manajemen keuangan serta sebagai tambahan ilmu yang berkaitan dengan isi penelitian.
- b. Bagi Perusahaan, diharapkan dapat menjadi alat bantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja manajemen perusahaan yang dikelola, serta sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai keutamaan yang menyangkut rasio kinerja keuangan terhadap investasi saham.
- c. Bagi Calon Investor, diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan bahan masukan yang bisa membantu calon investor memilih perusahaan yang mempunyai prospek bagus untuk menanamkan modal.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi untuk melengkapi atau lanjutan dari penelitian yang sejenis.

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian ini untuk mengetahui seberapa luas lingkup pembahasan sehingga menghindari pembahasan masalah yang melebar dalam penelitian ini. Mengingat begitu luasnya permasalahan yang mempengaruhi laju makro ekonomi yang berupa pasar modal di Bursa Efek Indonesia, maka agar penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dan lebih terfokus dari pokok pengkajian yang akan dijelaskan. Ruang lingkup penelitian ini ada tiga variabel yaitu variabel bebas (X1) Inflasi, (X2) Kurs, (X3) dan Suku Bunga dan satu variabel terikat (Y) Indeks Harga Saham Gabungan pada situs resmi investasi per tahun yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2022.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi konseptual

- a. Inflasi adalah kenaikan harga secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Dimana kenaikan harga barang ini terjadi pada hampir seluruh komoditas barang dan jasa.
- b. Suku bunga adalah harga yang harus dibayar kepada nasabah yang memiliki simpanan dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atau nasabah yang memperoleh pinjaman.
- c. Kurs adalah satuan mata uang asing apabila ditukar dengan mata uang dalam negeri atau harga mata uang negara asing dalam satuan mata uang dalam negeri.
- d. Indeks harga saham gabungan adalah indeks yang mengukur kinerja semua harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Melalui indeks investor dapat mengetahui kinerja harga umum dari saham yang dimilikinya.

2. Definisi Operasional

Secara operasional penelitian ini ditujukan untuk menguji pengaruh variabel Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia, selanjutnya dilakukan proses analisis.